

SOSIALISASI EKONOMI HIJAU BERBASIS LAUDATO SI' MENUJU PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN DI DESA AIR NANINGAN

Andreas Suhendi¹, Nicolaus Agung Suprobo², Victoria Ari Palma Akadiati³, Irene Brainnita Oktarin⁴, Andy Fitriadi⁵
Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gentiara, Lampung, Indonesia

Email: andreashendy19@gmail.com¹, nikolausagunggentiaras@gmail.com², vicaripalma23@gmail.com³, irenebrainnita.ib@gmail.com⁴, andy2197023@gmail.com⁵

ARTICLE HISTORY Received [18 Mei 2026] Revised [15 Juni 2026] Accepted [07 Juli 2026] This is an open access article under the CC-BY-SA license 	ABSTRAK Desa Air Naningan memiliki potensi ekonomi pada sektor pertanian dan UMKM, namun menghadapi tantangan degradasi lingkungan akibat penggunaan bahan kimia serta minimnya pengelolaan sampah. Kegiatan pengabdian ini bertujuan membangun kesadaran dan inisiatif masyarakat menuju pembangunan berkelanjutan melalui sosialisasi ekonomi hijau yang diintegrasikan dengan nilai-nilai etis dalam ensiklik Laudato Si'. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dengan teknik ceramah interaktif, diskusi, dan studi kasus kepada 20 peserta yang terdiri dari Petani, Ibu rumah tangga, Pemuda, serta tokoh masyarakat. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman masyarakat mengenai pentingnya menjaga ekosistem sebagai tanggung jawab moral dan peluang ekonomi dari pengelolaan limbah. Skor <i>self-efficacy</i> peserta meningkat dari kategori sedang 62% menjadi kategori tinggi 79,25%, yang mencerminkan kesiapan masyarakat dalam mengadopsi praktik ekonomi hijau. Sosialisasi ini menjadi langkah awal untuk mengubah pola pikir masyarakat dari ekonomi konvensional menuju praktik ekonomi yang ramah lingkungan dan berkelanjutan. ABSTRACK <i>Air Naningan Village has economic potential in the agricultural and MSME sectors, but faces environmental degradation challenges due to chemical use and lack of waste management. This community service activity aims to build community awareness and initiative towards sustainable development through the socialization of a green economy integrated with the ethical values of the Laudato Si' encyclical. The method used is a participatory approach with interactive lectures, discussions, and case studies involving 20 participants including farmers, housewives, youth, and community leaders. The results show an increase in community understanding regarding the importance of maintaining the ecosystem as a moral responsibility and economic opportunities from waste management. Participants' self-efficacy scores increased from the moderate category (62%) to the high category (79,25%), reflecting the community's readiness to adopt green economy practices. This socialization serves as an initial step to shift the community's mindset from a conventional economy towards environmentally friendly and sustainable economic practices.</i> Keywords: <i>Green Economy, Laudato Si', Sustainable Development, Air Naningan Village, Integral Ecology.</i>
---	---

I. PENDAHULUAN

Desa Air Naningan, yang terletak di Kabupaten Tanggamus, adalah kawasan strategis dengan potensi ekonomi yang berfokus pada sektor perkebunan kopi dan ekosistem UMKM. Sebagai fondasi utama ekonomi lokal, kopi Air Naningan memiliki karakter rasa unggulan yang bersaing di pasar nasional dan internasional. Namun, potensi besar ini masih menghadapi tantangan signifikan dalam hal hilirisasi, di mana sebagian besar petani masih memasarkan produk mereka dalam bentuk biji mentah (*green bean*). Keterbatasan dalam teknologi pasca-panen, rendahnya pemahaman manajemen usaha, dan terbatasnya akses pasar mengakibatkan nilai tambah dari produk kopi dan industri olahan pangan lokal belum dapat dioptimalkan sepenuhnya. Perkembangan ekonomi di Desa Air Naningan juga

dihadapkan pada risiko degradasi lingkungan. Penggunaan bahan kimia pertanian yang berlebihan serta kurangnya sistem pengelolaan sampah yang terintegrasi menjadi masalah penting yang mengancam keberlanjutan ekosistem. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat mulai menyadari pentingnya hilirisasi untuk meningkatkan nilai tambah produk. Hal ini terlihat dari tumbuhnya unit-unit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang mulai mengolah kopi menjadi produk turunan seperti kopi bubuk kemasan dan olahan makanan berbasis hasil pertanian lokal lainnya. Geliat positif aktivitas UMKM di desa ini menunjukkan adanya semangat kemandirian ekonomi yang besar. Namun, antusiasme tersebut seringkali terbentur oleh kendala klasik yang sistemik, seperti keterbatasan akses pasar, minimnya modal, serta rendahnya literasi mengenai manajemen usaha yang efektif.

Program Pengabdian Masyarakat ini dibuat dengan mengusung ide Ekonomi ramah lingkungan yang terhubung dengan prinsip-prinsip etika lingkungan dalam surat *Laudato Si'*. (P. Martin Harun OFM, 2021) Dengan mengajak partisipasi petani, pemuda, dan pemimpin masyarakat, program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman bersama tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai dasar ekonomi yang berkelanjutan. Fokus kegiatan ini meliputi peningkatan kemampuan manajerial, perkembangan teknologi pengolahan, dan cara pemasaran melalui internet. Dengan kolaborasi antara nilai-nilai lingkungan dan *profesionalisme* di bidang usaha, diharapkan masyarakat Desa Air Naningan dapat mencapai kemandirian ekonomi dan juga memberikan dampak positif bagi penguatan ekonomi di Provinsi Lampung.

Di sisi lain, dimensi pembangunan di Desa Air Naningan kini mulai menyentuh aspek kelestarian alam. Kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan mulai tumbuh secara organik, yang terepresentasi melalui inisiatif pengolahan limbah plastik menjadi produk kreatif yang bernilai guna. Transformasi limbah menjadi aset ekonomi ini membuka peluang besar bagi terciptanya ekosistem ekonomi sirkular di tingkat pedesaan. Praktik ini sejalan dengan prinsip pembangunan berkelanjutan, di mana pertumbuhan ekonomi berjalan beriringan dengan upaya reduksi dampak lingkungan melalui efisiensi sumber daya. Untuk mengoptimalkan seluruh potensi tersebut, dibutuhkan sebuah orkestrasi kebijakan dan aksi nyata. Sinergi antara pemerintah, akademisi, dan pelaku usaha (*triple helix*) menjadi kebutuhan mendesak guna mendorong pengembangan potensi Desa Air Naningan secara holistik. Melalui program pengabdian masyarakat yang terintegrasi, diharapkan terjadi transfer pengetahuan mengenai manajemen usaha dan teknologi tepat guna, sehingga tercipta desa yang berdaya saing tinggi namun tetap memegang teguh prinsip keberlanjutan lingkungan.

Keberhasilan program pengabdian ini tercermin dalam transformasi multidimensional yang menyentuh berbagai aspek kehidupan masyarakat desa, di mana implementasi pengolahan limbah plastik secara mandiri telah memberikan dampak ekologis signifikan melalui reduksi volume sampah di hulu yang meminimalisir risiko pencemaran mikroplastik, sekaligus secara simultan menstimulasi ekonomi lokal dengan mengonversi limbah menjadi aset produktif yang menciptakan lapangan kerja serta pendapatan alternatif bagi warga. Proses adaptasi menuju ekonomi sirkular ini pada gilirannya memperkuat modal sosial melalui peningkatan kohesi dan keguyuban warga di Bank Sampah, yang secara kolektif meningkatkan eskalasi reputasi desa sehingga memiliki posisi tawar kuat sebagai desa percontohan maupun destinasi wisata edukasi lingkungan yang mampu menarik kolaborasi strategis dengan pihak eksternal melalui skema kemitraan berkelanjutan. (Ghisellini et al., 2016)

Upaya ini merupakan langkah strategis dalam menjaga kelestarian lingkungan hidup di wilayah Tanggamus yang kaya akan sumber daya alam. Transformasi hasil bumi menjadi produk bernilai tambah atau *value added* menunjukkan adanya semangat kewirausahaan yang kuat. Produk produk ini merupakan representasi dari kekayaan kuliner lokal yang memiliki daya saing tinggi untuk memenuhi kebutuhan pasar regional maupun nasional. Meskipun memiliki modal sosial dan sumber daya alam yang melimpah, berbagai potensi tersebut saat ini masih berada pada tahap pengembangan sehingga memerlukan stimulus tambahan agar dapat tumbuh secara optimal dan berkelanjutan. Dibutuhkan pendampingan yang konsisten dan terintegrasi, terutama dalam peningkatan akses terhadap teknologi guna mendorong modernisasi alat produksi serta pengolahan limbah agar lebih efisien dan ramah lingkungan. Penguatan aspek standarisasi dan sertifikasi menjadi krusial untuk meningkatkan legalitas serta kualitas produk UMKM sehingga mampu memenuhi persyaratan pasar dan bersaing di ritel modern. Upaya tersebut perlu disinergikan dengan pengembangan pemasaran digital melalui

pemanfaatan ekosistem *e-commerce*, sehingga jangkauan pasar tidak hanya terbatas pada wilayah lokal, tetapi juga dapat menembus pasar yang lebih luas secara daring. Dengan pendekatan yang saling terhubung ini, potensi yang ada dapat berkembang menjadi kekuatan ekonomi Desa Air naningan menjadi salah satu desa yang berdaya saing dan berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat, khususnya dalam peningkatan kapasitas UMKM, pengelolaan usaha, pemasaran produk serta pemberdayaan ekonomi masyarakat desa. Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan, teridentifikasi beberapa permasalahan utama seperti degradasi Lingkungan, dampak perubahan iklim dan kondisi sosial ekonomi seperti pendapatan petani yang hanya dari satu sumber hasil panen saja maupun kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang praktik pertanian berkelanjutan serta peluang ekonomi hijau seperti pengolahan pupuk organik, kerajinan daur ulang, atau energi terbarukan skala kecil.(UNEP, 2011)

Meskipun tidak seluruh mayoritas penduduk di Desa Air Naningan beragama Katolik dan memiliki akses langsung terhadap ajaran *Laudato Si'*, nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sesungguhnya bersifat universal dan dapat diterapkan oleh siapa saja, tanpa memandang latar belakang agama. Ensiklik yang dipopulerkan di Indonesia antara lain oleh P. Martin Harun OFM ini menekankan pentingnya tanggung jawab bersama dalam merawat bumi sebagai “rumah bersama”. Secara garis besar, kesimpulan atau inti ajaran *Laudato Si'* dapat dirangkum dalam beberapa nilai utama. Pertama, konsep ekologi integral, yaitu pandangan bahwa persoalan lingkungan tidak dapat dipisahkan dari persoalan sosial, ekonomi, dan budaya. Kerusakan alam selalu berdampak pada kehidupan manusia, terutama kelompok yang paling rentan. Kedua, tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga ciptaan, yang mengajak setiap orang mengubah pola pikir dan gaya hidup agar lebih sederhana, bijak, dan tidak eksploitatif. Ketiga, pentingnya solidaritas dan keadilan sosial, di mana pembangunan ekonomi harus memperhatikan kesejahteraan bersama serta keberlanjutan generasi mendatang. Keempat, dorongan untuk melakukan pertobatan ekologis, yaitu perubahan sikap batin yang diwujudkan dalam tindakan nyata seperti pengelolaan sampah, penghematan energi, serta pemanfaatan sumber daya alam secara bertanggung jawab.(P. Martin Harun OFM, 2015)

Dengan demikian, nilai-nilai dasar *Laudato si'* ini tetap relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip-prinsip seperti kepedulian terhadap lingkungan, keadilan sosial, gotong royong, dan tanggung jawab bersama dapat menjadi landasan moral dalam membangun praktik ekonomi hijau yang berkelanjutan di Desa Air Naningan. Nilai-nilai tersebut hingga kini belum sepenuhnya terintegrasi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam aktivitas ekonomi warga Desa Air Naningan. Padahal, desa ini memiliki potensi besar yang belum tergarap secara optimal, terutama dalam pemanfaatan limbah organik rumah tangga dan pertanian yang melimpah untuk diolah menjadi pupuk kompos, biogas, maupun produk turunan lainnya yang bernilai ekonomis dan ramah lingkungan. Selain itu, keberadaan kelompok Ibu-Ibu PKK dan pelaku UMKM yang aktif dapat menjadi motor penggerak pengembangan ekonomi hijau berbasis komunitas, apabila didukung dengan pendampingan, pelatihan, dan penguatan kapasitas yang berkelanjutan. Dukungan tokoh agama serta paroki lokal juga memiliki peran strategis sebagai fasilitator dalam menyampaikan pesan-pesan *Laudato Si'* secara kontekstual, sehingga kesadaran ekologis tidak berhenti pada tataran wacana, tetapi bertransformasi menjadi gerakan kolektif yang terwujud dalam praktik nyata pengelolaan lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa Desa Air Naningan sebenarnya berada pada posisi yang cukup baik, karena praktik ekonomi konvensional dan tradisi gotong royong masih terpelihara dengan kuat dalam kehidupan masyarakat. Nilai kebersamaan, saling membantu, dan solidaritas sosial menjadi modal penting untuk mendorong perubahan ke arah yang lebih baik. Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya perilaku ramah lingkungan dan pembangunan berkelanjutan belum sepenuhnya tumbuh dan dipahami secara menyeluruh, aktivitas ekonomi dan kebiasaan sehari-hari masih banyak yang belum mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan. Apabila kondisi ini tidak mendapat perhatian yang serius dari warga masyarakat, perangkat pemerintahan desa, pemuka agama, serta unsur

lembaga terkait lainnya, maka degradasi lingkungan dapat semakin memperburuk kualitas alam sekitar dan meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap dampak perubahan iklim, seperti penurunan hasil pertanian, krisis air, maupun bencana ekologis lainnya. Dibutuhkan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek teknis dan ekonomi semata, tetapi juga menyentuh dimensi nilai, moral, dan spiritual masyarakat. Integrasi ajaran *Laudato Si'* tentang ekologi integral dengan praktik ekonomi hijau dapat menjadi jembatan untuk membangun kesadaran bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari tanggung jawab bersama.

Analisis situasi ini menjadi landasan penting bagi pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan program pengabdian kepada masyarakat selanjutnya. Program tersebut diarahkan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta mendorong inisiatif warga dalam mengelola sumber daya secara bijaksana, mengembangkan usaha yang ramah lingkungan, dan memperkuat kerja sama komunitas. Dengan demikian, Desa Air Naningan diharapkan mampu bergerak secara bertahap menuju pola pembangunan yang lebih hijau, adil, dan berkelanjutan, tanpa meninggalkan nilai-nilai kebersamaan yang telah lama menjadi kekuatan utama masyarakatnya.

II. METODE

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilakukan pada kegiatan “Sosialisasi Ekonomi Hijau Berbasis *Laudato Si'* Menuju Pembangunan Berkelanjutan Di Desa Air Naningan” ini bertujuan membangun kesadaran, keterampilan dan inisiatif masyarakat untuk beralih menuju pembangunan yang lebih hijau, adil, dan berkelanjutan. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Dosen dan Mahasiswa dari program studi manajemen, berfokus dengan Menekankan pada tata kelola organisasi desa, strategi operasional yang ramah lingkungan, serta pengembangan model bisnis hijau yang kompetitif. Integrasi antara nilai spiritual/etis (*Laudato Si'*) dengan disiplin ilmu bisnis seperti Manajemen, menciptakan model pembangunan yang tidak hanya mencari profit, tetapi juga memuliakan martabat manusia dan menjaga integritas alam ciptaan. dari kedua latar belakang keilmuan ini menjadi modal penting dalam penyusunan materi sosialisasi serta penentuan pendekatan yang relevan dengan karakteristik sosial dan kebutuhan masyarakat desa Air naningan.(Krakatoa.id, 2026)

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan partisipatif, yaitu suatu metode yang menempatkan masyarakat bukan hanya sebagai penerima informasi, melainkan sebagai subjek utama yang secara aktif terlibat dalam seluruh proses kegiatan. Dalam pendekatan ini, warga dilibatkan sejak tahap sosialisasi, identifikasi masalah, hingga refleksi bersama atas solusi yang mungkin diterapkan. Dengan demikian, proses pengabdian tidak bersifat satu arah, akan tetapi dibangun atas dasar dialog, kerja sama, dan saling belajar antara fasilitator dan masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, serta studi kasus sederhana yang berkaitan dengan praktik pembangunan berkelanjutan dan ekonomi hijau di tingkat desa. Ceramah interaktif dirancang untuk menyampaikan konsep-konsep dasar secara sistematis namun tetap memberi ruang bagi peserta untuk bertanya, menyanggah, maupun memberikan contoh konkret dari pengalaman mereka sendiri. Diskusi kelompok menjadi sarana untuk menggali persoalan riil yang dihadapi masyarakat, seperti keterbatasan akses teknologi, pengelolaan limbah, atau tantangan pemasaran produk ramah lingkungan. Sementara itu, studi kasus sederhana digunakan agar peserta dapat memahami penerapan konsep secara praktis dan kontekstual, sehingga materi tidak berhenti pada tataran teori. Melalui pendekatan ini, warga diharapkan mampu mengungkapkan pengalaman, pendapat, serta berbagai hambatan yang mereka temui dalam pelaksanaan ekonomi hijau di lapangan. Proses dialogis tersebut menciptakan ruang dialektika yang kontekstual, di mana pengetahuan lokal masyarakat dihargai dan dipadukan dengan wawasan konseptual yang disampaikan oleh tim pengabdian. Pendekatan partisipatif mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap program, sehingga peluang keberlanjutan kegiatan menjadi lebih besar. Dengan keterlibatan aktif masyarakat, kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pemahaman, tetapi juga membangun komitmen kolektif untuk menerapkan prinsip pembangunan berkelanjutan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari.(Adams & Moore, 2007)

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Air Naningan yang dipilih berdasarkan hasil observasi awal lapangan serta koordinasi intensif dengan pengurus gereja dan

perangkat desa setempat. Proses penentuan lokasi dilakukan secara terencana dengan mempertimbangkan potensi sumber daya alam, kondisi sosial masyarakat, serta kesiapan komunitas untuk terlibat dalam program berbasis partisipatif. Selain itu, komunikasi awal dengan para pemangku kepentingan lokal menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa kegiatan yang dirancang benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat Desa Air Naningan.

Lokasi pelaksanaan kegiatan dipusatkan di Aula Gereja Katolik Stasi St. Antonius yang secara strategis dipilih karena mudah dijangkau oleh warga serta memiliki kapasitas ruang yang memadai untuk kegiatan sosialisasi dan diskusi kelompok. Pemilihan tempat ini juga mempertimbangkan peran gereja sebagai pusat aktivitas sosial dan spiritual masyarakat, sehingga dapat mendukung terciptanya suasana yang kondusif, partisipatif, dan dialogis.

Waktu pelaksanaan kegiatan dijadwalkan setelah rangkaian kegiatan rohani di gereja setempat. Penentuan waktu ini bertujuan untuk memaksimalkan partisipasi masyarakat, mengingat pada momen tersebut warga telah berkumpul dan berada dalam suasana kebersamaan. Dengan strategi ini, tingkat kehadiran dan keterlibatan aktif peserta dapat ditingkatkan tanpa mengganggu aktivitas utama mereka sebagai petani, pelaku usaha, maupun pekerja rumah tangga.

Sasaran kegiatan meliputi berbagai unsur masyarakat, yaitu petani sebagai pengelola utama sumber daya pertanian, ibu rumah tangga yang berperan dalam pengelolaan limbah domestik dan ekonomi keluarga, pemuda sebagai agen perubahan yang potensial dalam inovasi dan adopsi teknologi, serta tokoh masyarakat dan tokoh agama yang memiliki pengaruh strategis dalam membentuk opini dan perilaku kolektif warga. Pelibatan berbagai kelompok ini dilakukan secara inklusif agar program tidak hanya menyentuh satu segmen tertentu, tetapi mampu membangun sinergi lintas generasi dan lintas peran sosial. Dengan perencanaan lokasi, waktu, dan sasaran yang terukur serta berbasis kebutuhan lokal, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat berjalan secara efektif, meningkatkan kesadaran ekologis masyarakat, serta mendorong terbentuknya komitmen bersama dalam mengembangkan praktik ekonomi hijau yang berkelanjutan di Desa Air Naningan.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara bertahap dan sistematis, yaitu melalui tahap persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Pembagian tahapan ini dimaksudkan agar setiap proses berjalan terarah, terukur, dan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada tahap persiapan, tim mahasiswa terlebih dahulu melakukan koordinasi intensif dengan dosen pembimbing lapangan guna menyusun kerangka kegiatan, menentukan pendekatan yang akan digunakan, serta memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan masyarakat. Selanjutnya, tim menjalin komunikasi dengan pihak pemerintah desa setempat untuk memperoleh izin resmi sekaligus dukungan administratif dan sosial. Koordinasi ini penting untuk membangun sinergi dan memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar menjadi bagian dari upaya pemberdayaan masyarakat desa.

Setelah memperoleh persetujuan, tim yang terdiri dari mahasiswa melakukan survei lapangan ke Desa Air Naningan. Kegiatan survei ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi riil masyarakat, memetakan potensi sumber daya yang tersedia, serta menggali permasalahan yang berkaitan dengan ekonomi hijau dan keberlanjutan lingkungan. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung, dialog informal dengan warga, serta diskusi singkat dengan tokoh masyarakat. Hasil survei tersebut kemudian dianalisis sebagai dasar dalam penyusunan materi sosialisasi agar sesuai dengan konteks lokal dan kebutuhan masyarakat.

Berdasarkan hasil pengamatan, tim menyusun materi sosialisasi yang mencakup beberapa komponen utama, yaitu pengenalan konsep ekonomi hijau yaitu definisi, prinsip dasar, dan contoh penerapan lokal seperti pembuatan *ecobrick*, integrasi nilai-nilai Laudato Si' sebagai refleksi spiritual tentang tanggung jawab menjaga lingkungan, serta penjelasan mengenai manfaat ekonomi dan ekologis dari pengembangan produk ramah lingkungan. Selain contoh lokal, pemateri juga menyiapkan beberapa

studi kasus dari praktik global yang berhasil menerapkan prinsip ekonomi hijau, sehingga peserta memperoleh gambaran yang lebih luas dan inspiratif mengenai penerapan konsep tersebut.

Dalam tahap persiapan ini juga dilakukan pembagian tugas secara jelas dan terstruktur di antara anggota tim. Beberapa anggota ditunjuk sebagai narasumber utama yang menyampaikan materi, moderator yang memandu jalannya diskusi, penulis notulensi yang mencatat seluruh proses dan hasil diskusi, penanggung jawab dokumentasi seperti foto-foto kegiatan, daftar kehadiran dan laporan kegiatan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, serta pengelola teknis media presentasi seperti proyektor dan bahan tayang. Pembagian peran ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas kerja tim serta memastikan setiap aspek kegiatan berjalan dengan baik.

Sebagai bagian dari upaya evaluasi yang terukur, tim juga menyusun instrumen penilaian berupa lembar *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pemahaman peserta sebelum dan sesudah kegiatan sosialisasi. Selain itu, disiapkan pula daftar hadir peserta sebagai data administratif sekaligus indikator tingkat partisipasi masyarakat. Dengan persiapan yang matang, terstruktur, dan berbasis kebutuhan lapangan, kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat dilaksanakan secara optimal dan memberikan dampak yang nyata bagi peningkatan kesadaran serta praktik ekonomi hijau di Desa Air Naningan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini dirancang untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai proses dan dampak kegiatan terhadap masyarakat. Metode yang diterapkan meliputi pengamatan langsung selama kegiatan berlangsung, pengisian instrumen *pre-test* dan *post-test*, serta wawancara informal dengan beberapa peserta yang dipilih secara purposive. Kombinasi teknik ini bertujuan untuk menangkap data kuantitatif maupun kualitatif sehingga hasil evaluasi menjadi lebih utuh dan terukur. Pengamatan langsung atau observasi dilakukan oleh anggota tim yang telah ditugaskan sebagai pencatat lapangan. Observasi difokuskan pada tingkat kehadiran peserta, partisipasi aktif dalam diskusi, respons terhadap materi yang disampaikan, serta dinamika interaksi antara pemateri dan warga. Aspek-aspek seperti antusiasme, keterlibatan dalam sesi tanya jawab, serta kesediaan berbagi pengalaman menjadi indikator penting untuk menilai efektivitas pendekatan partisipatif yang digunakan.

Pre-test dan *post-test* ini disusun dalam bentuk pertanyaan singkat dan sederhana yang relevan dengan materi sosialisasi, khususnya terkait konsep ekonomi hijau, pengelolaan limbah, serta integrasi nilai-nilai *Laudato Si'* dalam praktik kehidupan sehari-hari. *Pre-test* diberikan sebelum pemaparan materi untuk mengukur tingkat pengetahuan awal peserta, sedangkan *post-test* diberikan setelah kegiatan selesai untuk mengetahui sejauh mana terjadi peningkatan pemahaman. Perbandingan hasil kedua instrumen ini dianalisis secara deskriptif guna melihat perubahan tingkat pengetahuan peserta secara kuantitatif.

Wawancara informal juga dilakukan kepada beberapa peserta, seperti petani, ibu rumah tangga, dan pemuda, untuk menggali tanggapan mereka secara lebih mendalam. Wawancara ini bertujuan memahami perubahan cara pandang, sikap, dan motivasi masyarakat setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Diskusi yang berkembang selama kegiatan juga dianalisis untuk mengidentifikasi adanya pergeseran pemahaman, khususnya terkait pentingnya praktik ekonomi hijau dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana edukasi serta promosi produk ramah lingkungan. Data yang terkumpul dari berbagai teknik tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan indikator partisipasi, peningkatan pengetahuan, serta perubahan sikap. Pendekatan ini memungkinkan tim untuk menilai dampak kegiatan secara terukur sekaligus kontekstual sesuai dengan kondisi Desa Air Naningan. Melalui rangkaian metode pengumpulan dan analisis data ini, diharapkan sosialisasi ekonomi hijau berbasis nilai *Laudato Si'* tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis masyarakat, tetapi juga mendorong lahirnya komitmen nyata untuk membangun kemandirian ekonomi yang selaras dengan kelestarian lingkungan dan keberlanjutan hidup bersama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Air Naningan pada Februari 2026 ini berhasil mengintegrasikan aspek spiritualitas ekologis dengan praktik ekonomi riil. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa melalui sosialisasi yang partisipatif, sebanyak 20 peserta yang terdiri dari petani dan pelaku UMKM mengalami peningkatan pemahaman yang signifikan mengenai konsep Ekonomi Hijau. Dari hasil pretest dan posttest yang diisi oleh peserta kegiatan sebelum mengikuti sosialisasi ini dengan tingkat pemahaman dan sebelum dan sesudah mengikuti sosialisasi.



Gambar 1. Kegiatan Sosialisasi

Hasil analisis data menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dimulai, tingkat *Self-efficacy* peserta berada pada kategori sedang dengan persentase 62%, yang merefleksikan adanya hambatan psikologis awal. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Lianto, 2019) bahwa efikasi diri yang rendah seringkali memicu keraguan dalam mengadopsi perilaku baru yang kompleks terkait kemampuan mengolah limbah menjadi produk bermanfaat atau menyesuaikan pola tani terhadap perubahan cuaca.

Namun, Setelah diberikan sosialisasi dan edukasi mengenai hubungan nilai spiritual dengan kewajiban menjaga lingkungan serta praktik ekonomi hijau, skor efikasi diri peserta meningkat menjadi 79,25%. Peningkatan sebesar 17,25 % ini membawa peserta ke dalam kategori *Self-efficacy* tinggi sehingga menciptakan fondasi motivasi internal yang krusial bagi keberlanjutan praktik ekonomi hijau di tingkat komunitas pasca-pendampingan. Peningkatan ini sejalan dengan pendapat (Laila Hidayatul Amin, Meti Fatimah, M. Ja'far Nashir, 2026) bahwa penguatan aspek psikologis melalui edukasi teknis efektif menggeser kategori *Self-efficacy* masyarakat dalam konteks ekonomi hijau. Lebih lanjut, integrasi nilai spiritual sebagai motor penggerak motivasi intrinsik ini selaras dengan konsep etika lingkungan. (Bintang Kejora et al., 2025)

Beberapa poin krusial yang mengalami penguatan antara lain Integrasi Iman dan Lingkungan yaitu Peserta kini merasa lebih mampu menjelaskan bahwa menjaga bumi adalah wujud nyata dari iman kepada keluarga dan tetangga, Kemandirian Ekonomi Hijau yaitu Terdapat peningkatan keyakinan dalam mengenali potensi ekonomi dari limbah organik dan plastik di lingkungan sekitar, Peserta menyatakan kesiapan untuk mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia dan beralih ke pupuk hasil olahan limbah mandiri dan Komitmen Berkelanjutan yaitu Peningkatan skor ini juga mencerminkan kesiapan peserta untuk mengikuti pelatihan praktik lanjutan dan berkolaborasi dalam komunitas desa hijau dan kegiatan ini berhasil mengubah persepsi peserta dari sekadar mengetahui menjadi merasa mampu atau *capable* untuk bertindak. Hal ini sejalan dengan tujuan pengabdian untuk mendorong perubahan perilaku masyarakat menuju pola hidup hemat dan peduli lingkungan dalam jangka panjang.

Kesadaran yang mulai tumbuh di tengah masyarakat ini menjadi titik awal yang penting untuk mendorong perubahan pola pikir dan praktik ekonomi. Warga mulai memahami bahwa keberlanjutan lingkungan bukan sekadar isu global, melainkan berkaitan langsung dengan ketahanan ekonomi keluarga dan kesejahteraan generasi mendatang. Oleh karena itu, diperlukan langkah transisi menuju praktik yang lebih ramah lingkungan, seperti penggunaan pupuk organik, pengelolaan limbah berbasis daur ulang, serta penerapan prinsip ekonomi hijau yang menyeimbangkan antara produktivitas, kelestarian alam, dan keadilan sosial.(UNEP, 2011)



Gambar 2. Pemateri dan peserta Sosialisasi

Pembahasan lebih lanjut mengungkap bahwa integrasi nilai-nilai dalam Ensiklik *Laudato Si'* menjadi faktor kunci keberhasilan sosialisasi ini. Dengan membawa narasi "merawat rumah bersama", isu lingkungan tidak lagi dipandang sebagai teori akademik, melainkan sebagai kewajiban moral dan iman.(P. Martin Harun OFM, 2021) Hal ini terbukti efektif dalam menyentuh kesadaran etis warga masyarakat desa Air Naningan atau yang disebut sebagai "pertobatan ekologis".(Eugenius Ervan Sardono et al., 2021) Transisi menuju praktik pertanian berkelanjutan bukan sekadar tren, melainkan sebuah keharusan demi menjaga ketahanan pangan dan kesehatan ekosistem kita. Kita perlu beranjak dari metode konvensional yang eksploitatif menuju sistem yang mampu memulihkan diri sendiri. untuk mulai beralih ke praktik pertanian berkelanjutan dan pengelolaan limbah yang lebih bertanggung jawab dengan mengintegrasikan filosofi pertanian berkelanjutan dalam hal ini tidak hanya berfokus pada kuantitas panen sesaat, pertanian berkelanjutan menitikberatkan pada tingkat kesuburan tanah sebagai aset untuk jangka panjang serta menanamkan perubahan cara pandang masyarakat tentang pengelolaan limbah secara bertanggung jawab dikarenakan Limbah tidak lagi dipandang sebagai akhir dari sebuah proses, melainkan sebagai awal dari siklus yang baru agar Pertanian berkelanjutan adalah jembatan yang menghubungkan kebutuhan kita hari ini dengan hak generasi mendatang untuk menikmati bumi yang tetap subur dan produktif dengan menyelaraskan inovasi teknologi dan kearifan lokal, kita dapat menciptakan model bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga selaras dengan kelestarian alam. Langkah kecil dalam mengelola satu genggam limbah adalah kontribusi nyata bagi kesehatan bumi secara keseluruhan.

Kegiatan ini berhasil mengidentifikasi peluang ekonomi hijau lokal, seperti pengolahan limbah organik menjadi pupuk kompos dan pemanfaatan sampah plastik melalui teknik *ecobrick* (Sukhdev, P., Varma, K., Bassi, A.M., Allen, E., & Mumbunan, 2014). Inisiatif ini dipandang oleh warga bukan hanya sebagai langkah pelestarian alam, tetapi juga sebagai strategi diversifikasi pendapatan untuk mengatasi ketergantungan pada satu sumber hasil panen.(Susilawati et al., 2024)

Namun demikian, dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan dengan Tema Sosialisasi Sosialisasi Ekonomi Hijau Berbasis *Laudato Si'* Menuju Pembangunan Berkelanjutan di Desa Air Naningan ini juga memetakan tantangan struktural, yakni perlunya pendampingan teknis jangka panjang terutama dalam strategi pemberdayaan masyarakat untuk mengolah potensi lokal menjadi produk yang memiliki nilai jual tinggi (Sulaiman et al., 2025). Secara keseluruhan, integrasi

antara nilai spiritualitas ekologi integral dan ekonomi hijau di Desa Air Naningan telah meletakkan fondasi kuat bagi transformasi desa menuju pembangunan yang berkelanjutan, adil, dan mandiri secara ekonomi tanpa merusak ekosistem lokal.

IV. PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, dapat disimpulkan bahwa program sosialisasi ekonomi hijau berbasis *Laudato Si'* telah berjalan dengan efektif dan mencapai tujuan yang ditetapkan. Melalui pemaparan materi, studi kasus, dan diskusi interaktif, warga yang semula memiliki pemahaman terbatas dan cenderung mengabaikan dampak lingkungan dalam aktivitas ekonomi, kini mulai menyadari urgensi keseimbangan antara profitabilitas dan kelestarian alam. Warga menjadi lebih mengetahui bahwa penggunaan input kimia yang berlebihan dan manajemen limbah yang buruk bukan hanya merusak ekosistem lokal di Desa Air Naningan, tetapi juga mengancam keberlangsungan pendapatan mereka di masa depan. Masyarakat kini memahami konsep ekonomi hijau bukan sebagai teori yang rumit, melainkan sebagai langkah praktis seperti pengolahan kompos, pembuatan *ecobrick*, dan pertanian organik yang memiliki nilai tambah ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa sosialisasi dengan pendekatan ekologi integral yang menggabungkan aspek moral-spiritual dengan aspek teknis ekonomi sangat efektif dalam mengubah pola pikir masyarakat pedesaan. Peserta merasa lebih tergerak secara personal karena isu lingkungan diangkat sebagai tanggung jawab iman untuk menjaga "rumah bersama".

Meskipun demikian, kegiatan ini juga mengungkapkan adanya sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian dalam program lanjutan, seperti ketergantungan masyarakat pada pola tanam konvensional yang sudah mengakar dan perlunya pendampingan teknis yang berkelanjutan untuk mengubah potensi limbah menjadi produk komersial yang tersertifikasi. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan menjadi pemantik bagi transformasi Desa Air Naningan menuju kemandirian ekonomi yang tangguh terhadap perubahan iklim. Diperlukan kolaborasi berkelanjutan antara akademisi, tokoh agama, dan pemerintah desa untuk memastikan prinsip-prinsip ekonomi hijau dapat terimplementasi secara permanen di Desa Air Naningan.

Saran

1. Bagi Masyarakat dan Tokoh Agama agar Mengintegrasikan pesan "Menjaga Rumah Bersama" ke dalam kegiatan keagamaan rutin dan membentuk kelompok kader lingkungan di tingkat RT/RW sebagai penggerak serta pengawas keberlanjutan praktik ekonomi hijau di masyarakat.
2. Melaksanakan *workshop* praktis berkelanjutan yang disertai pendampingan sertifikasi produk serta penyusunan modul panduan integratif agar perubahan pola pikir masyarakat bertransformasi menjadi kemandirian ekonomi yang terstandarisasi.
3. Lembaga Terkait, termasuk Pemerintah Desa Menyusun Peraturan Desa (Perdes) atau menjalankan peraturan yang sudah ada mengenai pelestarian lingkungan serta mengalokasikan Dana Desa untuk pembangunan infrastruktur pendukung ekonomi hijau, seperti rumah kompos komunal dan bank sampah.

Ucapan Terimakasih

Penulis Mengucapkan Puji dan Syukur Ke Hadirat Tuhan Yang Maha Esa Atas Segala Rahmat dan Kasih-Nya Sehingga Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Dengan Judul “Sosialisasi Ekonomi Hijau Berbasis *Laudato Si'* Menuju Pembangunan Berkelanjutan Di Desa Air Naningan” dapat berjalan dengan baik.

Penulis juga menyampaikan apresiasi setinggi-tingginya kepada Pemerintah Desa Air Naningan beserta jajarannya atas izin dan fasilitas yang diberikan, serta kepada para tokoh agama dan masyarakat yang telah mensinergikan pendekatan spiritual ekologi *Laudato Si'* ke dalam program ini. Ucapan

terima kasih juga ditujukan kepada seluruh warga Desa Air Naningan atas partisipasi aktifnya dalam bertransformasi menuju ekonomi hijau, serta rekan-rekan mahasiswa dan tim lapangan yang telah mendukung kelancaran teknis kegiatan. Semoga kolaborasi ini menjadi langkah nyata dalam mewujudkan kemandirian ekonomi desa yang tangguh dan selaras dengan kelestarian alam sebagai "rumah bersama".

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, M., & Moore, G. (2007). Participatory action research and researcher safety. In *Participatory Action Research Approaches and Methods: Connecting People, Participation and Place*. <https://doi.org/10.4324/9780203933671-17>
- Bintang Kejora, M. T., Komariah, A., Herawan, E., & Sudarsyah, A. (2025). Ekopesantren: An Ecology-Based Education Model with Local Wisdom Supports the Sustainable Development Goal's. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(1), 291–306. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6246>
- Eugenius Ervan Sardono, Vinsensius Rixnaldi Masut, & Dominikus Siong. (2021). Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si Dalam Menanggapi Persoalan Kerusakan Hutan Di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat. *Jurnal Reinha*, 12(2). <https://doi.org/10.56358/ejr.v12i2.84>
- Ghisellini, P., Cialani, C., & Ulgiati, S. (2016). A review on circular economy: the expected transition to a balanced interplay of environmental and economic systems. *Journal of Cleaner Production*, 114, 11–32. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2015.09.007>
- Krakatoa.id. (2026). No Title. *Krakatoa.Id*. <https://krakatoa.id/2026/02/21/menyemai-harapan-di-desa-kopi-stie-gentiaras-gaungkan-ekonomi-hijau-di-air-naningan/>
- Lailla Hidayatul Amin, Meti Fatimah, M. Ja'far Nashir, W. K. N. (2026). *Praktek Ekoteologi Terapan melalui Sistem*. 5(2), 1251–1260.
- Lianto, L. (2019). Self-Efficacy: A Brief Literature Review. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 15(2), 55–61. <https://doi.org/10.29406/jmm.v15i2.1409>
- P. Martin Harun OFM. (2015). *Ensiklik LAUDATO SI' PAUS FRANSISKUS ~ TENTANG PERAWATAN RUMAH KITA BERSAMA ~*. Anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Anggota SEKSAMA (Sekretarian Bersama Penerbit Katolik Indonesia). <https://spiritualitaskatolik.wordpress.com/wp-content/uploads/2015/12/laudato-si.pdf>
- P. Martin Harun OFM. (2021). *ENSIKLIK LADATO SI' PAUS FRANSISKUS ~ Tentang Perawatan Rumah Kita Bersama ~* (Vol. 32, Issue 3).
- Sukhdev, P., Varma, K., Bassi, A.M., Allen, E., & Mumbunan, S. (2014). Indonesia Green Economy Roadmap. *BAPPENAS*.
- Sulaiman, A. I., Prastyanti, S., Sari, L. K., Rofik, A., & Yamin, M. (2025). Community Empowerment in Developing Family Medicinal Plants to Realize a Green Economy Based on Local Wisdom. *Journal of Management World*, 2025(4), 54–65. <https://doi.org/10.53935/jomw.v2024i4.1158>
- Susilawati, M. D., Rhity, H., & Malau, S. R. (2024). The Implementation of LAUDATO SI as the Embodiment of Integral Ecology in Atma Jaya Yogyakarta University. *West Science Law and Human Rights*, 2(04), 437–445. <https://doi.org/10.58812/wslhr.v2i04.1396>
- UNEP. (2011). *Towards a Green Economy. Pathways to Sustainable Development and Poverty Eradication*.